

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena proses tumbuh kembang ini berlangsung dengan cepat dan memiliki dampak signifikan pada tahap-tahap selanjutnya dalam kehidupan mereka. Masa ini sering diidentifikasi sebagai masa keemasan (*the golden period*) (Soetjiningsih, 2012). Proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita dipengaruhi oleh faktor-faktor keturunan dan lingkungan sekitar mereka. Faktor lingkungan mencakup pola asuh, nutrisi, kondisi ekonomi, dan tingkat pendidikan orang tua. Diantara faktor-faktor tersebut, nutrisi diakui sebagai elemen yang paling signifikan dalam memengaruhi fase awal pertumbuhan dan perkembangan anak balita ke depannya (Soetjiningsih, 2012). Balita yang sebelumnya mengalami kekurangan gizi masih memiliki peluang untuk memperbaiki kondisi tersebut melalui pertumbuhan yang dipercepat melalui asupan makanan yang memadai. Namun, jika intervensi dilakukan terlambat, balita tidak akan dapat mengejar ketertinggalan pertumbuhannya seperti yang dikenal sebagai gagal tumbuh. Hal ini juga berlaku untuk balita yang secara umum normal, namun berisiko mengalami gangguan pertumbuhan jika asupan gizinya tidak mencukupi kebutuhan. Gangguan pertumbuhan akibat kurang gizi ini dikenal sebagai pendek atau stunting (Laura E. Berk, 2015).

Stunting dikategorikan sebagai suatu permasalahan besar yang dihadapi oleh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 127 juta anak yang berusia di bawah 5 tahun akan mengalami kondisi stunting pada tahun 2025. Stunting merupakan jenis gangguan pertumbuhan linier yang muncul akibat malnutrisi, baik disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi maupun dampak penyakit infeksi yang berlangsung secara kronis. Stunting atau pertumbuhan terhambat pada anak balita adalah

masalah serius dalam bidang kesehatan secara global. Stunting merujuk pada keadaan di mana seorang anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar tinggi badan yang seharusnya sesuai dengan usianya, dan keadaan tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan fisik dan perkembangan anak terhambat. Stunting tidak hanya menjadi permasalahan kesehatan semata, melainkan juga memiliki konsekuensi yang meluas terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, stunting dapat diidentifikasi sebagai kondisi di mana panjang atau tinggi badan seorang anak berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari kurva pertumbuhan WHO yang sesuai dengan usianya. Kondisi ini bersifat tidak dapat dibalik dan disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai dan/atau infeksi yang bersifat berkepanjangan atau kronis per 1000 hari pertama kehidupan.

Dengan merujuk data dari SSGI tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi stunting adalah 24,4%, kemudian Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting berada pada angka 16,4% dengan Kabupaten Gunung Kidul menjadi daerah dengan prevalensi tertinggi mencapai 15,79% dan Kota Yogyakarta tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi terendah yaitu 13,8%. (Humas DIY, 2023). Di kabupaten Gunung Kidul tepatnya di Kalurahan Ngalang, tercatat pada akhir tahun 2022 dari 495 balita tercatat sejumlah 85 balita pendek (Profil Desa Ngalang, 2023). Meskipun angka tersebut sudah berada di bawah standar WHO (20%), namun jika dibandingkan dengan target nasional untuk mengurangi prevalensi stunting pada balita sebesar 14% pada tahun 2024, Gunungkidul masih perlu melakukan upaya yang lebih optimal untuk mengejar target penurunan stunting.

Stunting memiliki dampak yang dapat terlihat baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dampak jangka pendeknya seperti terganggunya perkembangann otak, kecerdasan berkurang, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Sedangkan dampak jangka panjangnya melibatkan gangguan pada perkembangan fisik dan fungsi kognitif, penurunan produktivitas, penurunan status kesehatan, dan peningkatan risiko terkena penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit jantung, dan hipertensi. Praktik pemberian makan pada bayi dan balita berkontribusi pada kejadian stunting, termasuk kurang optimalnya pemberian ASI eksklusif serta keterbatasan dalam pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), baik dari segi jumlah, kualitas, maupun variasi jenis makanan. Tingginya prevalensi stunting pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari karakteristik anak itu sendiri maupun faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor intrinsik, seperti usia, jenis kelamin, dan berat badan lahir bayi, turut berperan dalam kejadian stunting. Di sisi lain, faktor-faktor eksternal, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga dan praktik pemberian makan yang dilakukan oleh ibu, juga memiliki dampak signifikan. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan lahir normal.

Dua pendekatan utama untuk mencegah stunting melibatkan intervensi yang bersifat spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik ditujukan untuk mengatasi penyebab langsung, seperti penyakit dan kekurangan gizi, dan biasanya dilaksanakan oleh sektor kesehatan dengan fokus pada upaya jangka pendek. Sebaliknya, intervensi sensitif bertujuan untuk mengatasi penyebab tidak langsung, yaitu memastikan ketersediaan pangan yang memadai dan mencegah infeksi. Intervensi sensitif ini melibatkan partisipasi dari berbagai sektor di luar bidang kesehatan dan juga bersifat jangka panjang.

Dalam hal tersebut, terdapat strategi atau langkah yang bisa diambil untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita stunting. Salah satu strategi tersebut yaitu dengan menerapkan asuhan komplementer yang dapat diberikan kepada balita stunting. Terapi komplementer adalah metode pengobatan yang menggunakan berbagai produk, praktik, dan sistem kesehatan

yang tidak biasanya termasuk dalam pengobatan konvensional. Bagian yang signifikan dari praktik kebidanan dapat disebut dengan terapi komplementer, yang berfungsi sebagai bentuk pengobatan non-konvensional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat kesehatan melalui pendekatan preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif, dengan tingkat kualitas, keamanan, dan efektivitas yang tinggi. Terapi komplementer juga dapat digunakan secara aman dan tanpa efek samping sebagai pendamping terapi medis konvensional.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa hampir 80 persen penduduk di negara-negara berkembang memanfaatkan terapi komplementer sebagai metode pengobatan penyakit kronis (Altika & Kasanah, 2021). Meskipun demikian, survei menunjukkan bahwa hanya 2,7% populasi di Indonesia yang menggunakan terapi komplementer yang disediakan oleh tenaga kesehatan. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk menjaga kesehatan serta ketersediaan berbagai layanan tradisional yang belum tersedia melalui tenaga kesehatan (Mitchell & McClellan, 2020).

Pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai asuhan komplementer pada balita stunting merupakan unsur penting dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi balita. Terdapat banyak faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya pengetahuan dan pemahaman ini, termasuk akses terbatas terhadap informasi kesehatan yang berkualitas, norma budaya, dan ketidaktahuan. Akibat dari kurangnya pengetahuan ini adalah peningkatan risiko anak mengalami masalah kesehatan yang berhubungan dengan gizi buruk, seperti stunting, kekurangan zat besi, dan gangguan pertumbuhan lainnya. Oleh sebab itu, sangat penting mengatasi kesenjangan pengetahuan ini dan memberikan pendidikan yang benar kepada para ibu dan keluarga tentang asuhan komplementer yang tepat pada anak-anak. Serta menilai sejauh mana pengetahuan orang tua mengenai asuhan komplementer yang dapat diberikan kepada balita. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup anak-anak, tetapi juga dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang sebelumnya, sehingga peneliti membuat perumusan masalah mengenai bagaimana “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Asuhan Komplementer Pada Balita Stunting di Desa Ngalang Gunung Kidul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang asuhan komplementer pada balita stunting di Desa Ngalang Gunung Kidul.

2. Tujuan khusus

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang asuhan komplementer pada balita stunting di Desa Ngalang Gunung Kidul.

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pola makan pada balita stunting.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang asuhan komplementer dan pengalaman ibu dalam memberikan asuhan komplementer pada balita stunting.
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan asuhan komplementer untuk menunjang tumbuh kembang balita stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menginformasikan kepada ibu mengenai asuhan komplementer yang dapat diberikan kepada balita yang mengalami stunting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita stunting khususnya di Desa Ngalang Gunung Kidul.

2. Manfaat Praktis

a. Kader Desa Ngalang

Pengetahuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita stunting atau menjadi sumber referensi untuk intervensi asuhan komplementer seperti pijat, daun kelor, temulawak, kacang hijau, dan telur omega.

b. Informan

Menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman untuk menyelesaikan permasalahan terkait stunting. Selain itu, orangtua diharapkan dapat melakukan terapi komplementer sendiri di rumah.

c. Peneliti

Bagi peneliti keuntungan dalam penggunaan metode non farmakologi untuk menambah wawasan tentang berbagai asuhan komplementer yang dapat diberikan pada balita stunting.

d. Bidan Puskesmas

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidan puskesmas dengan mengembangkan protokol dan memberikan pelatihan berbasis bukti sehingga tenaga kesehatan lebih kompeten, serta dapat membantu merancang program intervensi yang tepat yang secara keseluruhan menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak.

E. Keaslian Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian tentang gambaran asuhan komplementer pada balita stunting :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Keaslian Penelitian	
1.	Nama peneliti / Tahun	Yulinda L., Ayu Mutia L., Erika F. (2022)
	Judul	Pengaruh Pemberian Terapi Pijat Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Balita stunting
	Desain Penelitian	Kuantitatif menggunakan desain quasy eksperiment
	Hasil	Hasil dari penelitian memaparkan terdapat pengaruh pemberian terapi pijat terhadap kenaikan berat badan pada balita stunting.
	Persamaan	Mengetahui efektivitas terapi komplementer pada balita stunting.
	Perbedaan	Terdapat perbedaan penelitian seperti tujuan penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, dan instrument dalam penelitian.
2.	Nama Peneliti / Tahun	Devi N., Evawany Y. (2022)
	Judul	Pengaruh Pemberian PMT Kombinasi Bubur Kacang Hijau dan Telur Rebus terhadap Perubahan BB dan TB Balita Stunting di Puskesmas Barong Tongkok
	Desain Penelitian	Penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen

Hasil	Pemberian kombinasi bubur kacang hijau dan telur rebus memiliki dampak terhadap perubahan berat badan pada balita yang mengalami stunting.
Persamaan	Mengetahui efektivitas terapi komplementer pada balita stunting.
Perbedaan	Terdapat perbedaan penelitian seperti tujuan penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, dan instrument dalam penelitian.
3. Nama Peneliti / Tahun	Yenni p., Farida E., Indah F. (2021)
Judul	Efektifitas Pijat Tuina Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balita stunting Kabupaten Rejang Lebong
Desain Penelitian	Studi pra-eksperimental dengan desain Quasi Eksperimental.
Hasil	Data penelitian mengindikasikan bahwa setelah menjalani Pijat Tuina selama 6 hari berturut-turut, sebagian besar partisipan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nafsu makan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemberian Pijat Tuina memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan nafsu makan pada balita.
Persamaan	Mengetahui efektivitas terapi komplementer pada balita stunting.

	Perbedaan	Terdapat perbedaan penelitian seperti tujuan penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, dan instrument dalam penelitian.
4.	Nama Peneliti / Tahun	Asmariyah, Novianti, Suriyati (2022)
	Judul	Edukasi Pencegahan Stunting Dengan Pendekatan Terapi Komplementer.
	Desain Penelitian	Menggunakan metode pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada orang tua berupa metode penyuluhan & diskusi.
	Hasil	Data penelitian menunjukkan bahwa memberikan edukasi mengenai stunting bersama dengan penerapan terapi komplementer dapat meningkatkan pengetahuan ibu baik dari segi kognitif maupun psikomotor. Selain itu, pijat juga direkomendasikan sebagai cara untuk merangsang pertumbuhan anak.
	Persamaan	Mengetahui gambaran & pengetahuan orangtua mengenai terapi komplementer pada balita stunting.
	Perbedaan	Terdapat perbedaan penelitian seperti tujuan penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, dan instrument dalam penelitian.